
DEVOSI KEPADA BUNDA MARIA MELALUI DOA ROSARIO SEBAGAI SALAH SATU BENTUK PENDALAMAN IMAN PARA IBU KATOLIK

Johannes Sohirimon Lumbanbatu^{1*}, Lusiana Sihaloho²

^{1,2}STP ST. Bonaventura Delitua Keuskupan Agung Medan, Medan, Indonesia

*e-mail: johlumbanbatu28@gmail.com

Abstrak

Devosi kepada Bunda Maria adalah penghormatan yang tulus dan mendalam yang disertai dengan penyerahan diri kepada-Nya. Ini merupakan bagian tak terpisahkan dari ajaran iman Gereja. Melalui devosi kepada Bunda Maria, umat beriman menghormati-Nya sebagai Bunda Allah, terutama mengingat peran-Nya dalam rencana keselamatan Allah melalui Yesus. Salah satu bentuk devosi kepada Bunda Maria adalah dengan berdoa Rosario, yang menjadi sarana pendalaman iman, khususnya bagi para ibu. Melalui doa bersama dengan Bunda Maria, para ibu berusaha meneladani harapan dan kasih-Nya yang sempurna, menjadi teladan bagi semua umat beriman. Di lingkungan Paroki Santa Klara dari Assisi di Sirungkunon, anggota Persatuan Wanita Katolik berupaya meniru semangat iman Bunda Maria, yang juga seorang ibu dan istri seperti mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghayatan devosi kepada Bunda Maria melalui doa Rosario berdampak positif bagi pertumbuhan spiritual dan kehidupan sehari-hari para pengikut-Nya, memberikan manfaat baik dalam hal pribadi, lingkungan, maupun Gereja.

Kata kunci: Devosi; Rosario; Pendalaman Iman

Abstract

Devotion to the Virgin Mary is a sincere and deep-seated act of reverence accompanied by a surrendering attitude towards her. It is an integral part of the Church's faith teachings. Through devotion to the Virgin Mary, believers honor her as the Mother of God, especially considering her role in God's plan for the world through Jesus. One form of devotion to the Virgin Mary is the Rosary, which serves as a means of deepening faith, particularly among mothers. Through communal prayer with the Virgin Mary, mothers strive to emulate her unwavering hope and perfect love, thus becoming models for all believers to follow. In this context, members of the Catholic Women's Association at St. Clare of Assisi Parish in Sirungkunon seek to imitate Mary's faith. Mary serves as a powerful example for mothers, guiding them in deepening their relationship with God. The research findings indicate that engaging in devotion to the Virgin Mary through the Rosary significantly impacts believers' spiritual growth and daily lives, fostering positive outcomes in personal, community, and Church settings.

Key words: Devotion, Rosary and Deepening of Faith

PENDAHULUAN

Dewasa ini, banyak ibu rumah tangga berperan ganda dalam keluarga (Rachman, 2017). Sebagai seorang ibu di rumah, tanggung jawab utama adalah merawat anak-anak dan mengelola urusan rumah tangga. Namun tidak jarang, juga ditemukan ibu rumah

tangga yang menjadi tulang punggung keluarga. Seorang ibu harus mencari nafkah kebutuhan keluarga. Ibarat pepatah mengatakan "sambil menyelam minum air." Seorang ibu yang telah mengurus rumah tangga harus bisa pula mencari nafkah demi terpenuhinya kebutuhan keluarga.

Berbagai masalah dapat terjadi dalam keluarga. Mulai dari kerenggangan hubungan antaranggota, anak yang susah diatur sampai pada sulitnya memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Situasi yang demikian sangat mempengaruhi psikologi seorang ibu. Ketangguhan psikologi dalam mengatur emosi ketika menghadapi masalah ini bukanlah hal yang mudah. Ketangguhan psikologi ini berhubungan dengan kehidupan spiritualitasnya. Sebab seorang ibu mampu mengatur emosinya, dan menghadapi segala permasalahan dalam hidupnya hanya dengan dibantu oleh pencerahan Roh Kudus melalui doa.

Devosi kepada Bunda Maria, adalah bentuk penghormatan kepada Bunda Maria (Musakabe, 2005). Penghormatan tersebut diwujudkan dengan doa-doa kepada Bunda Maria sebagai pengantara yang diyakini akan disampaikan kepada Putera-Nya Yesus (Musakabe, 2005). Maria juga diyakini sebagai Bunda yang selalu menolong anak-anaknya yang mengalami kesulitan.

Maria merupakan obat mujarab bagi kaum ibu artinya menjadi contoh dan teladan bagi kaum ibu yang memiliki peran ganda, menghadapi berbagai masalah di keluarga. Hal ini terlihat dari imannya yang berjuang yang digambarkan melalui nyanyian pujian Maria, Magnifica: (bdk. Lukas 1: 46-55) (Groenen, 1988). Maria memiliki iman yang merelakan diri bagi Allah dan karya Allah. Sebagai orang beriman, Maria menjadi model yang diteladani (Groenen, 1988). Maria memiliki pengharapan yang total kepada Allah. Ia menjadi penolong yang terlihat pada saat Maria mengunjungi Elisabeth dan tanpa diminta dengan kerendahan hati tinggal di rumah Elisabeth selama tiga bulan untuk membantunya dalam masa persalinannya (bdk. Lukas 1: 39-45). Bunda Maria merupakan gambaran bagi wanita khususnya kaum ibu dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai isteri dan ibu dalam keluarga. Perkawinan di Kana merupakan salah satu contoh bentuk kepedulian Maria kepada orang lain (Yoh 2:1). Ia mendapat sebutan sebagai seorang pelayan yang rendah hati yang membantu dalam urusan rumah tangga, demikian halnya ibu yang turut membantu pemenuhan ekonomi rumah tangga.

Di berbagai daerah seluruh kaum ibu turut membantu pemenuhan ekonomi rumah tangga mereka, selain mengurus rumah tangga, mereka juga mempunyai pekerjaan tersendiri yaitu mengasin ikan, dan bertani. Di tengah kesibukan ini mereka

menghadapi berbagai persoalan. Mereka berhadapan dengan karakter anak yang berbeda. Selain itu, mereka juga mengalami persoalan taraf perekonomian, dan status sebagai isteri yang berbakti kepada suami.

Kaum ibu yang bekerja keras untuk mencukupi kebutuhan rumah tangga, mengetahui tugas, tanggung jawab, perhatian, serta cinta untuk seluruh anggota keluarga. Sedemikian besarnya beban hidup kaum ibu, namun ia tetap menjalankan tugasnya dan tetap berserah kepada Allah. Dalam hal ini, spiritualitas Bunda Maria selalu memberi contoh teladan bagi kaum ibu. Bunda Maria tidak melarikan diri dari masalah. Ia yang selalu taat kepada Allah dan menyerahkan seluruh hidupnya dalam tangan Allah. Saat ia telah mengatakan "Ya", ia telah menyerahkan seluruh hidupnya kepada kehendak Allah (Pa, 2006).

Hidup tegar Bunda Maria, dihayati dalam tingkah lakunya. Ketika anak tercinta Yesus Kristus diolok-olok, disiksa, dan disalibkan ia dengan rendah hati penuh kepasrahan menyerahkan hal ini kepada Tuhan. Hidup tegar berarti tidak menyerah pada nasib dan situasi apapun, namun berjuang dengan gigih, tekun dan ulet meraih impian dan tujuan akhir. Sekalipun banyak tantangan dan penderitaan namun semangat tidak pudar. Itulah ciri orang beriman yang memiliki harapan untuk hidup dimasa depan (Paso, 2012).

Sikap pendoa dari Maria sungguh patut diteladani oleh umat Katolik. Maria berdoa dengan jujur, terbuka, polos dan tidak menyembunyikan permasalahannya dihadapan Allah. Keistimewaan pada Maria yang dapat dihayati adalah doa dan ibadat yang dilaksanakannya selalu berhubungan dengan Yesus. "Dalam keyakinan Katolik, Maria dianggap sebagai mediator doa yang amat dihormati, yang dipercaya dapat mendoakan umat untuk mencapai Yesus, Anak Allah" (Koko, 2009).

Hidup doa Maria hendaknya diteladani dengan baik bagi kaum ibu. Kaum ibu dengan seluruh permasalahan dan tantangan juga dapat menyerahkan segalanya kepada Allah melalui doa. Kaum ibu tidak perlu lari dari permasalahan mereka, sebab Bunda Maria berpesan untuk berani menghadapi tantangan dan tidak lari dari permasalahan. Bunda Maria juga menyuruh umat beriman untuk berdoa sebab Yesus puteranya akan berbelas kasihan untuk mendengarkan doa-doa umatnya (Koko, 2009).

Berdeposisi kepada Bunda Maria, mengajak umat untuk menyadari bahwa harapan dan impian, tidak akan tercapai tanpa melewati suatu perjuangan. Namun, sesulit dan seberat apapun perjuangan itu, Bunda Maria telah memberi teladan bagi umat untuk berani melewati tantangan hidup dengan menunjukkan ketaatan iman yang total kepada

Allah. Hidup dengan penuh keyakinan bahwa bagi Allah tidak ada yang mustahil dan berani menyerahkan diri seutuhnya sebagai Abdi Allah (Paso, 2012).

Berdasarkan pengantar di atas, penulis ingin mengemukakan beberapa pokok persoalan sebagai berikut: Mengapa kaum ibu melakukan devosi kepada Bunda Maria melalui Doa?, Bagaimana pelaksanaan devosi kepada Bunda Maria melalui Doa Rosario? Dan Bagaimana pengaruh Devosi kepada Bunda Maria melalui Doa Rosario bagi kaum ibu dalam kehidupan nyata?

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merujuk pada serangkaian teknik atau metode yang diatur dengan baik yang digunakan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data sesuai dengan subjek atau objek penelitian yang sedang dipelajari. Penelitian ini mencoba bermaksud menyajikan secara singkat bagaimana Bunda Maria dijadikan sebagai teladan dan pendalaman iman para ibu Katolik lewat Devosi kepada Bunda Maria melalui Doa Rosario.

Berdasarkan penjelasan tersebut, karena peneliti akan menggali lebih dalam iman dan keteladanan para ibu Katolik, ia memilih menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini meyakini bahwa proses pendalaman iman bersifat dinamis, aktif, kreatif, dan memiliki kebebasan berpikir (Iskandar, 2009). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti dapat memperoleh informasi yang mendalam tentang subjek penelitian, baik yang terlihat secara fisik maupun yang tersembunyi. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini mencakup penentuan desain penelitian, identifikasi sumber data dan lokasi penelitian, jenis data yang dibutuhkan, pengembangan instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan metode analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Dan Fungsi Devosi

Devosi berasal dari bahasa Latin *devotio* yang berarti "kebaktian, pengorbanan, penyerahan, sumpah, kesalehan, cinta bakii". Dalam arti katanya, devosi mengacu pada sikap hati dan perwujudannya, di mana seseorang mengarahkan diri kepada sesuatu yang dihormati dan dicintai. Dalam tradisi Kristen, devosi sering dipahami sebagai ekspresi dari iman Kristen yang dilakukan di luar upacara resmi gereja (Martasudjata, 1999). Devosi adalah "sikap batin atau hati seseorang yang ditujukan kepada orang tertentu yang dia hormati, dia cintai, atau yang dia percayai (Musakabe, 2005).

Selanjutnya, devosi adalah "dedikasi pribadi seorang Kristen kepada seorang kudus atau kepada salah satu aspek dari kehidupan Kristus, yang merupakan suatu sumber inspirasi khusus bagi orang tersebut (Harjawinata, 1993).

Peranan devosi dalam liturgi Gereja adalah sebagai berikut:

a. Kontribusi Devosi Umat dalam Liturgi Gereja

Gereja menghargai peran dan kontribusi devosi dalam mengekspresikan dan merasakan iman secara keseluruhan (Martasudjata, 1999). Terdapat tiga kontribusi utama devosi terhadap liturgi Gereja:

- 1) Pertama, Devosi menyoroti pentingnya dimensi emosional dalam liturgi. Sementara liturgi resmi mencakup segala aspek iman umat, devosi memberikan ruang bagi ekspresi emosi yang mungkin kurang tersalurkan dalam liturgi formal. Liturgi sering dianggap terlalu kaku dan formal.
- 2) Kedua, Devosi menekankan kesederhanaan dalam ekspresi iman dalam liturgi. Devosi lebih fokus pada kesederhanaan dalam penggunaan kata-kata. Misalnya, meskipun doa Rosario tidak sekompleks doa dalam Perayaan Ekaristi, namun popularitasnya menunjukkan bahwa kesederhanaan doa itu dihargai karena kemudahannya dalam menyampaikan pesan rohani. Dalam devosi, keberkahan rohani menjadi yang terpenting.
- 3) Ketiga, Devosi menekankan bahwa liturgi sebenarnya adalah doa. Devosi sering kali melibatkan pengulangan doa yang dapat memberikan kepuasan dan kedalaman rohani kepada yang berdoa.

Walaupun Gereja mengakui peran devosi dan kontribusinya terhadap liturgi, penting untuk menjaga keseimbangan dalam pelaksanaannya, serta untuk berhati-hati terhadap praktek devosi yang berlebihan:

- 1) Devosi tidak boleh dianggap sebagai pengganti liturgi resmi, karena Perayaan Ekaristi adalah pusat dan tingkatan tertinggi dari liturgi Gereja. Devosi dapat diibaratkan sebagai "cemilan" jika Perayaan Ekaristi adalah "makanan utama". Oleh karena itu, devosi seharusnya hanya terkait dengan liturgi resmi, seperti perayaan dalam konteks Novena.
- 2) Praktik devosi harus dihindarkan dari bahaya praktik magis. Tindakan magis terjadi ketika seseorang meyakini bahwa kekuatan atau kekudusan berasal dari objek fisik, mantra, atau ritual tertentu. Sebagai contoh, menganggap bahwa doa akan terkabul hanya karena menggunakan rumusan tertentu dalam Novena. Umat harus diingatkan bahwa kekuatan dan keakabulan doa berasal semata-mata

dari Allah. Kita harus mengandalkan iman kepada Allah untuk doa kita dikabulkan.

- 3) Devosi harus selaras dengan iman yang benar menurut ajaran Gereja. Isi dari devosi haruslah berdasarkan pada ajaran Gereja yang bersumber dari kitab suci dan tradisi. Sebagai contoh, tidak sembarang percaya pada berita penampakan Bunda Maria atau orang suci lainnya. Gereja harus memastikan bahwa penampakan tersebut autentik dan sesuai dengan ajaran iman. Penghormatan kepada orang-orang kudus harus berada dalam batas iman Gereja, dengan membedakan antara penyembahan yang hanya ditujukan kepada Allah, dan penghormatan yang diberikan kepada orang-orang kudus (*dulia*). Patung dan gambar boleh digunakan sebagai sarana untuk menghormati orang kudus, bukan untuk disembah (Martasudjata, 1999).

Devosi memang bukan liturgi, ia termasuk ke dalam ibadat seperti Sakramentali, Rosario Dan mempunyai nilai bila tertuju dan makin mempersiapkan hati umat kepada Perayaan Ekaristi. Kebaktian kepada Bunda Maria merupakan devosi, maka juga tidak boleh menggantikan liturgi. Dalam liturgi terungkap iman umat. Iman menyangkut masalah manusia secara utuh. Menyangkut soal otak, hati dan dalam pengalaman konkritnya penghayatannya. Iman atau yang hanya merambah pada otak akan menjadi kering dan membosankan. Di sinilah berperan devosi yang merupakan ungkapan hati pengalaman konkrit umat dalam menghayati imannya.

Devosi kepada orang-orang kudus termasuk penghormatan kepada Para Kudus ini termasuk devosi yang tua, karena diberikan untuk menghormati para martir dan orang-orang yang dianggap saleh (Martasudjata, 1999). Devosi ini dihayati dengan berbagai cara, seperti Pesta Orang Kudus pada Kalender Liturgi, Para Kudus Pelindung Baptis atau Pelindung Gereja, tempat dan lain sebagainya. Para Kudus dianggap sebagai anggota Gereja yang sudah menang karena imannya. Salah satu di antaranya adalah Devosi kepada Santo Joseph. Santo Joseph dilihat sebagai pelindung keperawanan Bunda Maria dan kanak-kanak Yesus.

Agama Katolik juga mempunyai tradisi praktik devosional yang ditujukan kepada orang kudus sebagai makhluk yang diyakini sudah tinggal dekat Allah (Jebadu, 2009). Tradisi Gereja terkait dengan penghormatan kepada orang kudus tetap ditegaskan dan dipertahankan oleh Konsili Vatikan II dalam konteks peringatan dan perayaan liturgis tahunan, serta dalam konteks persatuan seluruh anggota Gereja yang membentuk Tubuh Mistik Kristus. Dalam kedua dokumen ini, Gereja menekankan pentingnya

menghormati orang-orang kudus yang telah dikaruniai rahmat oleh Allah. Mereka yang telah mencapai keselamatan abadi di surga dianggap sebagai perantara dalam doa, serta sebagai teladan pujian sempurna kepada Allah.

Pengenalan dan penghormatan kepada para orang kudus sudah dimulai sejak awal sejarah Gereja Kristen. Sejak akhir abad pertama, banyak orang Kristen yang dianiaya dan dihukum mati karena iman mereka akan Yesus Kristus. Para martir inilah yang menjadi orang-orang Kristen pertama yang diberi predikat "hagios" yang berarti "kudus".

Jadi, penghormatan kepada para orang kudus ini pada hakikatnya didasarkan pada suatu keyakinan bahwa orang-orang kudus itu telah mengikuti hidup Yesus Kristus dengan cara tertentu, dan setelah kematian, mereka bersatu dengan Allah dalam Kerajaan Surga (Jebadu, 2009). Karena itu, mereka dipuji umat beriman. cara hidup perlindungan dan mereka diminta. mereka diteladani, pengantaraan doa mereka diminta.

b. Devosi Kepada Bunda Maria

Kaum Katolik mengakui dan memberikan penghormatan kepada banyak orang kudus, yang jumlahnya hampir tak terbatas, termasuk devosi khusus yang ditujukan kepada Bunda Maria. Devosi kepada Bunda Maria adalah seluruh kebaktian kepada Maria ibu Yesus dari Nazaret dalam bentuk puji-pujian, kagum, hormat dan cinta dengan meneladani cara hidupnya sambil memohon bantuan pengantaraan doanya bagi Gereja yang sedang dalam perjalanan sejarah menuju persatuan dengan Allah di tanah air surgawi (Jebadu, 2009).

Pengertian devosi kepada Bunda Maria menurut Louis Marie de Monfort yaitu: "suatu bakti sejati, yang berarti suatu penyerahan diri secara total kepada Maria untuk ditujukan kepada Yesus, demi mengikatkan diri kepada Yesus melalui tangan Maria.

Setiap umat Katolik mengatakan bahwa ibadat kepada Bunda Maria dalam bentuk penghormatan serta cinta dan permohonan bantuan doanya jauh lebih dominan dari pada ibadat penghormatan kepada orang kudus lainnya. Hal ini terjadi karena kedudukan dan peran Maria yang unik dalam karya penyelamatan Allah atas diri manusia, yakni dengan menjadi Bunda Yesus Kristus Putera Allah dan menyertai-Nya penebusan di dunia dalam karya.

Meskipun Maria mempunyai kedudukan dan peran yang istimewa dalam tata keselamatan manusia, ia tidak dihormati pada level yang sama seperti penghormatan kepada Allah. Penghormatan kepada Maria harus dibedakan dari penyembahan yang

pantas ditujukan kepada Allah. Konsili Vatikan II juga dengan tegas membedakan ibadat khusus kepada Maria dan ibadat sujud kepada Allah.

SIMPULAN

Latar belakang kaum ibu berdevosi kepada Bunda Maria adalah agar mereka bisa berkumpul, berdoa bersama berbagi pengalaman dengan ibu-ibu yang lain tentang hidup berkeluarga. Jika ada persoalan mereka membicarakannya dan mencoba mencari jalan keluar yang terbaik. Melalui kegiatan ini dapat mempererat persaudaraan antar anggota PIK, juga lebih mengenal Devosi kepada Bunda Maria yang salah satunya adalah Doa Rosario dan berusaha meniru sikap iman Maria yang adalah seorang ibu dan isteri sama seperti mereka juga.

Pelaksanaan kegiatan Devosi kepada Bunda Maria melalui Doa Rosario sebagai salah satu bentuk pendalaman iman kaum ibu, diantaranya yaitu: Pertama, semakin memberikan kesabaran bagi kaum ibu terhadap suami dan anak dalam keluarga. Kedua, kaum ibu semakin mendekatkan diri pada Allah. Ketiga, Terlibat dalam kegiatan menggereja. Keempat, memiliki semangat melayani dan menolong bagi keluarga dan lingkungan. Kelima, memupuk semangat kebersamaan antar anggota.

Pelaksanaan Devosi kepada Bunda Maria melalui Doa Rosario merupakan salah satu bentuk pendalaman iman yang sangat penting diperhatikan oleh Gereja. Melalui pendalaman iman ini, iman kaum ibu semakin diteguhkan. Harapan yang ingin dicapai ialah Doa Rosario semakin berkembang sehingga kaum ibu yang semakin dekat dengan Tuhan, tentunya akan berpengaruh terhadap diri sendiri, keluarga, dan lingkungannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Groenen, C. (1988). No Title. In *Mariologi Teologi dan Devosi* (p. 166). Kanisius.
- Harjawinata, F. (1993). *Kehidupan Devosional* (p. 113). Kanisius.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen*. GP Press.
- Jebadu, A. (2009). *Devosi kepada Bunda Maria: Menelusuri lebih jauh praktik Penghormatan Maria dalam Gereja Katolik* (p. 32). Fidei Press.
- Koko, J. (2009). *Beriman bersama Maria* (p. 31). Kanisius.
- Martasudjata, E. (1999). *Pengantar Liturgi Makna, Sejarah dan Teologi Liturgi* (p. 143). Kanisius.
- Musakabe, H. (2005). No Title. In *Bunda Maria Pengantara Rahmat Allah Bunga Rampai Aneka Devosi dalam Ziarah Kehidupan* (p. 44). Citra Insan Pembaru.
- Pa, P. (2006). No Title. In *Jadilah Padaku Menurut PerkataanMu: Bunda Maria Teladan*

Penghayatan Tri Prasetia (p. 31). Kanisius.

Paso, Y. (2012). No Title. In *Bunda Maria, Sosok Wanita Tegar dalam Menghadapi Pergulatan Hidup* (p. 2). Kanisius.

Rachman, E. (2017). No Title. In *Sukses dalam Karier dan Keluarga* (p. 1). PT Kompas Media Nusantara.